

Penguatan Nilai Kebhinekaan Global Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila

Luthfia Amalia Syafrida⁽¹⁾, Minto Santoso⁽²⁾, Arik Cahyani⁽³⁾

^{1,2,3} Universitas Islam Balitar, Indonesia

Email: ¹ luthfiafifi2002@gmail.com, ² indonesiasentosa86@gmail.com,
³ arikcahyani@unisbablitar.ac.id.

Abstrak: Di Indonesia, pendidikan terus mengalami perubahan dan perkembangan, salah satunya, ialah perubahan kurikulum. Kurikulum yang sekarang ini digunakan ialah kurikulum merdeka. Salah satu dimensi dari profil pelajar Pancasila yang ada di kurikulum merdeka adalah dimensi berkebhinekaan global. SMA Negeri 1 Garum telah melaksanakan Kurikulum Merdeka secara mandiri sejak tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 1 Garum, Kabupaten Blitar. Penelitian ini berlangsung mulai dari bulan Oktober tahun 2023 sampai bulan Juni tahun 2024. Dalam penelitian ini, metode yang dipakai oleh peneliti ialah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta angket, yang kemudian dianalisis menggunakan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini ialah berdasarkan kegiatan yang ada di sekolah baik itu intrakurikuler (pembelajaran pendidikan pancasila), kokurikuler (P5) serta budaya sekolah penguatan nilai kebhinekaan global di SMA Negeri 1 Garum menunjukkan hasil yang positif dalam menumbuhkan pemahaman siswa tentang budaya, sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta keterampilan komunikasi lintas budaya.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-10-2024

Disetujui pada : 20-10-2024

Dipublikasikan pada : 31-10-2024

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila, Kebhinekaan Global

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i4.1066

PENDAHULUAN

Pendidikan didefinisikan sebagai tindakan sadar serta terencana untuk membantu peserta didik dalam perkembangan aspek mental dan berpikir mereka. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai tindakan sadar serta terencana untuk membuat proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi mereka. Potensi ini termasuk kekuatan pengendalian diri, spiritual, akhlak yang baik, identitas pribadi, kecerdasan, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri mereka, masyarakat, bangsa, serta negara.

Kurikulum di Indonesia telah melalui berbagai perubahan sejak era orde lama hingga masa reformasi, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Perubahan kurikulum ini memang tak terhindarkan dan perlu dijalani serta diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan prinsip-prinsip sistem pendidikan yang ada. Sistem pendidikan saat ini diharapkan terus melakukan perubahan yang direncanakan, diatur, dan berkelanjutan untuk memastikan kesetaraan pendidikan, peningkatan kualitas, serta relevansi dan juga efisiensi manajemen pendidikan guna mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan dan tantangan yang muncul di tingkat lokal, nasional, dan global. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim meluncurkan inovasi terbaru, Kurikulum Merdeka, yang saat ini digunakan di sejumlah institusi pendidikan. Kurikulum ini memberikan peluang bagi siswa untuk belajar dengan lebih baik, mengejar ilmu dalam suasana yang santai dan menyenangkan, serta menekankan pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Sesuai namanya, "Kurikulum Merdeka" berfokus pada ide "kebebasan" dan "pemikiran kreatif", yang berarti belajar secara mandiri dan percaya diri. Ini sesuai dengan gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, yang menyatakan bahwa "mardika iku jarwanya, ora mung lepas ing pangreh, ning kudu kuwat kawasa, amandhireng pribadi", yang berarti bahwa merdeka bukan hanya melepaskan diri dari perintah, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri. Terkait dengan Kurikulum Merdeka, hal ini mengimplikasikan bahwa peserta didik diharapkan memiliki kemampuan mandiri dalam mengatur proses pembelajaran mereka, dan guru dapat melibatkan murid dalam menentukan bagaimana pembelajaran dilakukan.

Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka, yang menjadi fokus utama di Kurikulum Merdeka pada profil pelajar Pancasila adalah pendidikan karakter. Kurikulum Merdeka mengembangkan keterampilan serta karakter yang cocok dengan nilai-nilai Pancasila. Tujuannya adalah untuk membuat pendidikan menjadi pengalaman yang menarik bagi guru dan siswa. Pancasila tidak hanya dipahami dalam konteks pengetahuan semata, melainkan juga harus diterapkan dalam kehidupan nyata.

Profil Pelajar Pancasila adalah upaya untuk memahami tujuan pendidikan nasional, dimana yang menjadi tujuan utamanya adalah agar setiap siswa tumbuh menjadi seorang yang mempunyai keimanan dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, kreatif, berpengetahuan, mandiri, sehat, terampil, dan menjadi warga negara demokratis juga bertanggung jawab. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam (Restra Kemendikbud, 2020) menetapkan enam indikator dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: (1) beriman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong royong; (4) berkebhinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif.

Salah satu nilai yang dikembangkan pada Profil Pelajar Pancasila adalah kebhinekaan global. Kebhinekaan diartikan sebagai penerapan konsep multikulturalisme, yaitu kesiapan untuk terbuka dan hidup berdampingan dengan kelompok lain, sambil tetap menjaga kesadaran akan budaya, agama, suku, etnis, dan adat istiadat masing-masing. Lingkup keberagaman global ini mencakup aspek-aspek alami seperti budaya, agama, suku, ras, dan adat istiadat yang dianut (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olah Raga, Badan Penelitian dan Pengembangan Iptek, 2017). Sedangkan kebhinekaan global merupakan nilai yang dikembangkan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menitikberatkan pada menghargai serta menghormati keberagaman budaya, menampilkan diri sebagai representasi budaya, mampu berinteraksi serta berkomunikasi dengan orang lain yang mempunyai perbedaan pada latar belakang budaya, sehingga akhirnya memiliki kesadaran menciptakan kehidupan yang berkeadilan dan harmonis ditengah masyarakat heterogen.

SMA Negeri 1 Garum adalah telah melaksanakan Kurikulum Merdeka secara mandiri sejak tahun ajaran 2022/2023 dan berkomitmen mengembangkan nilai-nilai kebhinekaan global melalui berbagai kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan budaya sekolah. Program-program seperti dana teman asuh, fasilitas ruang ibadah untuk berbagai agama, literasi pagi, dan proyek gotong royong di kelas menjadi upaya sekolah dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter kebhinekaan global. Tujuan dilakukannya penelitian ini guna untuk mengetahui hasil Penguatan Nilai Kebhinekaan Global Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Garum. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini akan membahas secara rinci tentang "*Penguatan Nilai Kebhinekaan Global dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Garum*". Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran tentang hasil penguatan nilai kebhinekaan global dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

METODE

Peneliti memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk penelitian ini. Penelitian deskriptif kualitatif pada dasarnya, didefinisikan sebagai jenis penelitian yang memberi gambaran atau penjelasan rinci tentang keadaan atau situasi yang sebenarnya dengan menggunakan kata-kata (Hidayat Fahrul, 2023). Penelitian ini memiliki fokus tentang upaya adalah Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Garum melalui Penguatan Nilai Kebhinekaan Global. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini. Menurut (Sugiyono 2010) Teknik *Purposive sampling* dipakai untuk memilih informan dalam penelitian ini karena informan memiliki pemahaman yang sesuai dengan fokus penelitian peneliti, yang membantu dalam melakukan eksplorasi mendalam terhadap objek atau situasi yang diselidiki.

Dalam penelitian ini, selain bertindak sebagai pengumpul data, peneliti juga bertindak sebagai instrumen. (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi, serta (4) angket adalah prosedur pengumpulan data yang digunakan. Dalam penerapannya, triangulasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data serta menguji kredibilitasnya dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data serta berbagai sumber data (Sugiyono, 2015). Metode triangulasi sumber yang berarti membandingkan data dari satu informan dengan informan lain dan triangulasi teknik yang berarti menggabungkan metode pengumpulan yang berbeda dari sumber yang sama guna memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini melibatkan Kepala Sekolah atau Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Pancasila, 6 Guru fasilitator/koordinator P5 (pada kelas X dan XI), serta siswa dari kelas X dan XI, yang dipilih sebagai sumber utama data penelitian karena mereka memiliki informasi terkait variabel-variabel yang sedang diteliti. Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman (1984), yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif harus bersifat interaktif dan melibatkan tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penguatan Nilai Kebhinekaan Global di SMA Negeri 1 Garum

Hasil penguatan nilai kebhinekaan global yang ada di SMA Negeri 1 Garum ialah hasil yang dirasakan oleh siswa atas penguatan yang telah diberikan oleh sekolah dengan harapan penguatan ini dapat menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi, saling menghargai, serta membentuk budaya luhur yang berdampak positif. Semakin baik karakter kebhinekaan yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula kesadaran mereka dalam bertoleransi terhadap perbedaan. Hal inilah yang dimaksudkan dalam perwujudan profil pelajar pancasila.

Untuk mengetahui hasil tersebut peneliti menggali informasi dengan menggunakan angket dengan indikator: (1) Pemahaman tentang Kebhinekaan Global, (2) Pengalaman Penguatan Kebhinekaan Global di Sekolah, (3) Dampak Penguatan Kebhinekaan Global. Angket ini kemudian disebar kepada siswa, utamanya kelas X dan XI. Diperoleh hasil sebanyak 36 siswa telah mengisi angket tersebut. Angket ini merupakan angket campuran (terbuka dan tertutup) yang terdiri dari pertanyaan dan pernyataan dengan berbagai jawaban tertentu sebagai pilihan. Responden memilih jawaban terbaik sesuai dengan pendirian mereka.

Berdasarkan hal tersebut diketahui hasil yang dirasakan siswa akan penguatan kebhinekaan global yang ada di sekolah berdampak pada hal positif yaitu adanya peningkatan pemahaman siswa akan tentang berbagai budaya, peningkatan toleransidan penghargaan terhadap perbedaan, serta mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi lintas budaya. Tidak hanya itu siswa juga menceritakan hal apa yang ia peroleh atas kehidupan sehari hari di sekolah yang kaitannya dengan kebhinekaan global.

A. Menumbuhkan Pemahaman Siswa Tentang Berbagai Budaya

Dari hasil penelitian yang melibatkan 36 siswa, ditemukan bahwa sebanyak 9 siswa memilih opsi A sebagai jawaban mereka, yang menunjukkan bahwa mereka merasakan adanya peningkatan pemahaman tentang berbagai budaya sebagai dampak dari kegiatan penguatan kebhinekaan global. Siswa yang memberikan respon ini antara lain Apr, Frz, Mft, Mcs, Ndn, Nra, Rvn, Aml, dan Shr.

Siswa-siswa tersebut menyatakan bahwa penguatan kebhinekaan global di sekolah berdampak positif pada pemahaman mereka tentang berbagai budaya. Hal ini didukung dengan pernyataan siswa mengenai contoh kegiatan penguatan nilai kebhinekaan global di sekolah yang akhirnya berdampak pada peningkatan pemahaman siswa tentang berbagai budaya. Apr menyebutkan bahwa kegiatan seperti "seminar tentang budaya beragam dan proyek kolaboratif antar budaya" berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman mereka. Rvn juga menambahkan bahwa "seminar, berbagai kegiatan, dan proyek kolaboratif seperti P5" membantu memperdalam pengetahuan mereka mengenai keragaman budaya. Frz menekankan bahwa proyek dan kerja kelompok memungkinkan mereka untuk saling berkomunikasi dan berkolaborasi dengan lebih baik, yang pada akhirnya juga meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya yang berbeda.

Mft mengungkapkan bahwa peningkatan materi kebhinekaan serta kerja sama antar teman yang berbeda latar belakang membantu mereka memahami budaya lain. Mcs dan Ndn juga menekankan pentingnya kegiatan seperti P5, di mana siswa diajarkan untuk bekerja sama tanpa membedakan satu sama lain, baik itu dalam hal agama atau pendapat. Nra dan Shr menyatakan bahwa kegiatan keagamaan yang diadakan secara bersamaan di sekolah, meskipun dengan tetap menjunjung tinggi toleransi, juga berperan dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang kebhinekaan budaya.

Menurut penelitian ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah, baik itu melalui seminar, proyek kolaboratif, P5, pembelajaran, maupun kegiatan keagamaan, telah berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang berbagai budaya. Ini terlihat dari respon siswa dalam angket yang menunjukkan bahwa mereka merasa lebih memahami serta menghargai keragaman budaya yang ada di lingkungan mereka.

B. Menumbuhkan Toleransi dan Penghargaan Terhadap Perbedaan

Dari hasil penelitian yang melibatkan 36 siswa, ditemukan bahwa sebanyak 24 siswa memilih opsi B sebagai jawaban mereka, yang menunjukkan bahwa mereka merasakan adanya peningkatan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Sebanyak 22 siswa, yaitu Ab, Amly, Ard, Eky, Erw, Faz, Fkh, Kys, Kyz, Khr, Nnd, Nav, Nrm, Nrl, Rva, Syl, Tfn, Why, Zn, Rsm, dan Frk, menyatakan bahwa dampak dari kegiatan penguatan kebhinekaan global yang mereka ikuti adalah peningkatan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Beberapa siswa memberikan keterangan tambahan mengenai pengalaman mereka dalam menumbuhkan sikap toleransi. Amd menyatakan bahwa tidak adanya pertengkaran antara teman yang berbeda agama dan adanya saling mengingatkan satu sama lain untuk beribadah merupakan contoh nyata dari toleransi yang mereka rasakan. Dfn juga menambahkan bahwa kegiatan bersama di sekolah membuat mereka saling mengerti, tidak membeda-bedakan, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan.

Beberapa siswa memberikan contoh kegiatan yang mendukung pengembangan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Ab menyebutkan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan Paskibra sebagai sarana untuk menumbuhkan kebhinekaan dalam diri mereka. Amly menjelaskan bahwa saat umat Islam melaksanakan acara keagamaan, siswa beragama lain tetap masuk dan mengikuti kegiatan ibadah sesuai arahan guru agama masing-masing. Ard menyebutkan pentingnya tidak membeda-bedakan teman di kelas atau sekolah dan memberikan teladan untuk selalu bergaul dengan setiap individu tanpa memandang agama, suku, atau ras tertentu.

Selain itu, beberapa siswa menyatakan bahwa kegiatan kelompok, baik dalam tugas sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler, juga membantu mereka menghargai perbedaan. Erw, Faz, dan Fkh menjelaskan bahwa mereka berinteraksi dan bekerja sama tanpa membedakan teman berdasarkan agama, suku, atau adat. Keys dan Kyz menyebutkan kegiatan pramuka, dies natalis, dan kegiatan keagamaan sebagai wadah untuk menghargai perbedaan. Khr dan Nnd menekankan pentingnya saling membantu dan bekerja sama meskipun memiliki keyakinan atau suku yang berbeda.

Kegiatan-kegiatan lain yang disebutkan oleh siswa, seperti P5, upacara bendera, pameran seni, dan kegiatan hari besar nasional dan agama, juga berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi. Rva, Syl, dan Tfn menyatakan bahwa kegiatan tersebut memperkuat sikap saling menghormati serta menghargai perbedaan di antara mereka. Why dan Ysr menekankan pentingnya menghormati agama lain dan tidak mengganggu saat teman beribadah.

Pernyataan dari siswa-siswa ini didukung oleh pengamatan langsung di sekolah, di mana siswa terlihat aktif dalam berbagai kegiatan yang melibatkan kerja sama antar siswa dari berbagai latar belakang. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan di sekolah, baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, berhasil menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di kalangan siswa. Hasil ini diperoleh dari respon siswa dalam angket yang menunjukkan bahwa mereka merasa lebih mampu menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan teman-teman dari berbagai latar belakang.

C. Mengembangkan Keterampilan dalam Berkomunikasi Lintas Budaya

Dari 36 siswa yang berpartisipasi dalam angket, sebanyak 3 siswa memberikan respon yang konsisten, yaitu memilih opsi jawaban C yang terkait dengan pengembangan keterampilan komunikasi lintas budaya. Ald menjawab bahwa dengan memilih opsi C, ia dapat menambah wawasan tentang daerah di luar wilayahnya. Ebn menyatakan bahwa ia menjadi lebih mengerti tentang apa yang harus dilakukan meskipun lingkungan di sekitarnya berbeda, baik dari segi etnis, suku, ras, maupun budaya. Sementara itu, Kka merasa sangat senang karena memiliki teman dengan latar belakang yang berbeda-beda, yang menurutnya memperkaya pengalaman komunikasi lintas budaya.

Pengembangan keterampilan komunikasi lintas budaya ini didukung oleh berbagai kegiatan penguatan kebhinekaan global yang diselenggarakan di SMA Negeri 1 Garum. Ald mengungkapkan bahwa selain mengikuti kegiatan P5, pembelajaran dari guru juga berperan penting, meskipun ia merasa bahwa sikap toleransi sebenarnya lebih timbul dari dalam diri sendiri. Ebn menyebutkan bahwa aktivitas sehari-hari seperti bermain bersama dan mengikuti acara syukuran sekelas turut memperkuat keterampilan ini. Kka menambahkan bahwa meskipun di sekolah tidak ada kegiatan khusus yang berfokus pada hal ini, pengalamannya mengikuti Paskibraka di tingkat kabupaten, di mana ia bertemu dengan teman-teman dari agama yang berbeda, sangat membantu dalam mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya.

Pernyataan dari para siswa ini juga didukung oleh hasil wawancara dengan para guru yang terlibat dalam kegiatan P5. Ibu AS, fasilitator P5 kelas X, menyatakan bahwa kegiatan P5 telah meningkatkan kerjasama dan gotong royong di antara siswa, yang juga berdampak pada pengembangan karakter yang baik. Bapak GA, koordinator P5 kelas XI, menambahkan bahwa melalui P5, ia dapat melihat keterampilan siswa yang sebelumnya tidak terlihat dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, seperti kemampuan berkomunikasi yang sangat baik saat debat. Ibu SS, koordinator P5 kelas X, juga menyatakan bahwa setelah adanya kegiatan P5, nilai-nilai toleransi dan gotong royong di kalangan siswa semakin meningkat. Pernyataan ini diperkuat oleh observasi peneliti selama kegiatan P5, di mana terlihat bagaimana siswa saling bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek, serta saling mendukung dalam kegiatan panen karya.

Secara keseluruhan, hasil dari penguatan kebhinekaan global yang dilakukan oleh SMA Negeri 1 Garum melalui berbagai kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan

budaya sekolah telah menunjukkan dampak positif. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang berbagai budaya, tetapi juga menunjukkan sikap toleransi yang lebih tinggi dan kemampuan berkomunikasi lintas budaya yang semakin berkembang.

PEMBAHASAN

Penanaman nilai kebhinekaan dijadikan pedoman untuk perilaku yang baik dalam masyarakat Indonesia yang beragam, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah menjadikan nilai ini sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan (Jamaludin et al., 2022). Sikap empati daaling berinteraksi satu sama lain tanpa membeda-bedakan suku atau bahasa di sekolah mencerminkan nilai-nilai dari dimensi ini. (Ibad, 2022). Berdasarkan hal tersebut diketahui hasil penguatan nilai kebhinekaan global yang diberikan sekolah memiliki dampak positif yang dirasakan oleh siswa.

Berdasarkan pada angket yang telah disebar diketahui hasilnya yaitu mampu menumbuhkan pemahaman siswa akan tentang berbagai budaya, menumbuhkan toleransidan penghargaan terhadap perbedaan, serta mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi lintas budaya. Pada hasil menumbuhkan pemahaman siswa akan berbagai budaya, ini didukung dengan bentuk penguatan yang ia alami di sekolah yaitu adanya P5 dan kegiatan keagamaan. Penguatan dalam kegiatan P5 ini pastinya membutuhkan kerja sama kelompok sehingga siswa akan saling berkomunikasi dan berkolaborasi antar teman. Sedangkan pada kegiatan Keagamaan, dimana pada acara-acara tertentu sekolah tidak meliburkan siswa lain yang berbeda agama sehingga seluruh siswa tetap masuk dengan tetap melakukan ibadahnya masing-masing. Secara tidak langsung ini berdampak pada siswa akan pemahaman tentang kebudayaan yang beragam yang dicontohkan dalam perbedaan keyakinan maupun perbedaan pendapat di sekolah sehingga menumbuhkan sikap saling menghormati dan dapat menghargai perbendaan pendapat hingga saling musyawarah untuk mencapai mufakat.

Sejalan dengan Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan (2022) dalam buku panduannya “ Dimensi, Elemen, dan Sub elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka” ini termasuk pada elemen berkebhinekaan global ialah mengenal serta menghargai budaya dengan bagian- bagiannya menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragama budaya. sebab dengan meningkatnya pemahaman siswa akan perbedaan yang ada mampu menumbuhkan rasa saling menghormati satu sama lain.

Sedangkan pada hasil menumbuhkan sikap toleransidan penghargaan terhadap perbedaan ini didukung dengan bentuk penguatan yang ia alami di sekolah yaitu adanya ekstrakurikuler seperti paskriba dan pramuka, kegiatan keagamaan, pembelajaran di kelas, Pameran karya, diesnatalis bahkan dari tindakan sosial mereka pada kehidupan di sekolah setiap harinya. Berdasarkan hasil angket, diketahui adanya perbedaan dalam suatu kelompok tidak serta merta menjauhi mereka, justru mereka jauh lebih bisa menghormati sesama (toleransi) dan menghargai perbedaan. Sebagai contoh terjalin pertemanan dengan siswa yang berbeda agama, mereka tidak saling menjelek-jelekan ataupun menjatuhkan kepercayaan orang lain justru malah saling mendukung dan mengingatkan untuk beribadah, hal ini berdasar pada hasil angket dari salah satu siswa.

Sesuai dengan Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan (2022) dalam buku panduannya “ Dimensi, Elemen, dan Sub elemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka” ini termasuk dalam elemen Refleksi serta bertanggung jawab atas pengalaman kebhinekaan dengan sub elemen menghilangkan stereotip

juga prasangka. Sebab siswa dapat menunjukkan sikap menolak stereotip serta prasangka buruk kepada temannya yang dibuktikan dengan keterbukaan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi antar sesama.

Selanjutnya, pada hasil pengembangan keterampilan dalam berkomunikasi lintas budaya ini didukung dengan bentuk penguatan yang ia alami di sekolah yaitu adanya kegiatan P5, Ekstrakurikuler, dan acara yang diadakan di kelas seperti syukuran. Kegiatan P5 dapat mengasah keterampilan siswa dalam menjalin komunikasi dengan kelompok sebab diketahui pemilihan kelompok dalam P5 di pilih secara heterogen oleh guru yang akhirnya dapat menumbuhkan komunikasi antar sesama teman. Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler yaitu menjadi jembatan bagi siswa dalam berkomunikasi dengan siswa lain di luar sekolah.

KESIMPULAN

Penguatan nilai kebhinekaan global di SMA Negeri 1 Garum telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Melalui berbagai kegiatan seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), seminar, dan proyek kolaboratif, siswa berhasil meningkatkan pemahaman mereka tentang keragaman budaya. Sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan juga semakin tumbuh di kalangan siswa, didorong oleh aktivitas ekstrakurikuler seperti Pramuka, Paskibra, serta kegiatan keagamaan dan perayaan sekolah seperti dies natalis.

Selain itu, keterampilan komunikasi lintas budaya siswa berkembang melalui interaksi dalam kegiatan-kegiatan tersebut, yang memungkinkan mereka untuk berkolaborasi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang budaya. Secara keseluruhan, penguatan nilai kebhinekaan global di SMA Negeri 1 Garum telah berhasil membentuk siswa yang tidak hanya memahami keragaman budaya, tetapi juga mampu menjalin komunikasi dan kerja sama yang harmonis dengan orang lain. Upaya ini sejalan dengan tujuan pendidikan untuk membentuk profil pelajar Pancasila yang inklusif, toleran, dan siap berkontribusi pada masyarakat yang majemuk.

DAFTAR RUJUKAN

- Alanur, S. N., Nawing, K., Septiwiharti, D., Syuaib, D., & Jamaludin, J. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar PPKn Bermuatan Nilai Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Karakter Kewarganegaraan Siswa*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 107-115.
- Gautami, M. (2023). *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka sebagai Wujud Pembentukan Warga Negara yang Baik*. 31–41.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin. (2022). *Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pedagogik*. 7(1), 10–17.
<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/viewFile/13015/486>
- Hidayat Fahrul, D. (2023). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Sukoharjo Tahun Ajaran 2022/2023*. 31–41.
- Ibad, W. (2022). *Penerapan profil pelajar pancasila di tingkat sekolah dasar*. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 3(2), 84-94.
- Jamaludin, J., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). *Penerapan nilai profil pelajar pancasila melalui kegiatan kampus mengajar Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698-709.
- Kurikulum, P. (2020). *Kajian pengembangan profil pelajar pancasila edisi 1*.
- Purnawanto, A. T. (2022). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Pedagogi*, 15(2), 76-87.
- Rahayuningsih, F. (2021). *Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187.

- Ristek, K. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Sub elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemdikbud Ristek.
- Santoso, M. (2022). *Penguatan Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SDN 07 Ngeni. Dedikasi Sains dan Teknologi (DST)*, 2(1), 99-105.
- Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
- Zazkia, S. A., & Hamami, T. (2021). *Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Tengah Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia*. AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, 82-93.